

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat baca siswa selalu saja menjadi permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan khususnya pada kegiatan pembelajaran siswa di sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang Indonesia lebih menyenangi budaya lisan atau bertutur kata sehingga kegiatan membaca tidak menjadi rutinitas. Berbeda dengan negara-negara maju lain yang telah menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin setiap hari. Padahal membaca dapat membantu seseorang untuk menggali informasi, memahami makna dari sebuah informasi, memperkaya pengalaman serta mempelajari berbagai hal. Oleh karena itu, keterampilan membaca penting untuk dikuasai sejak dini.

Sekolah sebagai sarana belajar memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan keterampilan membaca. Kebiasaan membaca yang belum terbentuk pada siswa tentu saja dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran mereka. Oleh sebab itu, rendahnya minat baca dapat berdampak buruk pada perkembangan diri dan kemajuan bangsa.

Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* telah melakukan pengujian dalam membaca pemahaman tingkat sekolah dasar yang dilakukan setiap lima tahun (2001). *PIRLS* berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies (TIMSS)* untuk menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011.

Dari hasil uji pemahaman tersebut Indonesia menduduki peringkat ke 45 dari 48 negara. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA tahun 2009 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke 57, sedangkan pada PISA tahun 2012 Indonesia mengalami penurunan peringkat ke 64 dari 65 negara. Dan Menurut survei teranyar PISA 2015 yang diumumkan pada 6 Desember 2016, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 72 negara yang disurvei. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca serta memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan tergolong rendah.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum-WEF*) pada 2015 mengeluarkan laporan mengenai kecakapan yang harus dikuasai untuk menghadapi abad ke-21. Keterampilan itu mencakup literasi, kompetensi, dan karakter. Dokumen WEF itu kemudian mendorong literasi menjadi isu nasional. Hal ini memicu pemerintah untuk menerapkan program literasi dalam dunia pendidikan di Indonesia, sebagai sarana untuk mengimplementasikan kebijakan pemerintah terkait dengan literasi untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik di jenjang pendidikan, dimana pemerintah menjadikan sekolah sebagai sarana untuk menjalankan kebijakan tersebut.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dimana GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan GLS adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Pelaksanaan

kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sebuah teks secara lebih baik. Kegiatan membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai selama 15 menit ini disebut juga dengan *Reading Time*.

Dengan penerapan program *Reading Time* diharapkan mampu memberikan motivasi pada siswa untuk membaca sehingga membaca bukan lagi hal yang membosankan, melainkan sebuah kesenangan serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kakaina (2014: 1) diperoleh hasil bahwa “siswa merasakan kebebasan membaca yang mereka sukai, sehingga mereka mau membaca. Manfaat yang dirasakan, dimana sebagian besar siswa merasakan manfaat dapat menambah pengetahuan baru, sehingga siswa terdorong untuk membaca lebih banyak lagi.”

Sejalan dengan penelitian tersebut, pada penelitian Olynda (2012: 113) diperoleh hasil bahwa, penerapan program jam baca mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa SMP Negeri 01 Puri. Adanya peningkatan hasil minat dan kemampuan membaca pada siklus 1 dan 2 menunjukkan keefektifan proses penerapan program jam baca. Berdasarkan penelitian ini dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca yang rutin dapat meningkatkan minat dan kebiasaan siswa.

Pada penelitian Nindya (2017: 5) dalam artikelnya diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu An-najah Jatinom. Pengujian

hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana yang diperoleh dengan perhitungan program SPSS Statistics 23.0 for Windows. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS Statistics 23.0 for Windows, menunjukkan bahwa koefisien korelasi (rhitung) antara x terhadap y (r_{xy}) sebesar 0,550. Koefisien korelasi r_{xy} bernilai positif, maka terdapat korelasi yang positif sebesar 0,550 antara Program Gerakan Literasi Sekolah dengan Minat Baca Siswa.” Berdasarkan hasil penelitian Nindya (2017) diperoleh pemahaman bahwa program GLS memiliki pengaruh terhadap minat baca siswa. Dimana salah satu program GLS yang dimaksud adalah kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (*Reading Time*) yang memiliki manfaat yang besar dalam menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca siswa dalam lingkungan sekolah.

Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Menengah Pertama menjelaskan ada beberapa pelaksanaan kegiatan literasi di SMP yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Binjai dan diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan kegiatan Literasi sejak tahun 2015 hingga sekarang. Kegiatan *Reading Time* dilaksanakan di lapangan sekolah setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis dengan alokasi waktu tertentu. SMP Negeri 13 juga membuat kegiatan BATU BASAH yaitu kegiatan Baca Tuliskan, Baca Sampaikan Hasilnya. Siswa juga membuat kegiatan yaitu Arisan buku dimana setiap siswa mengumpulkan uang sebesar Rp. 500 per kelompok yang terdiri dari 15 kelompok yang masing-

masing kelompok terdiri dari 10 siswa. Uang tersebut dibelikan buku fiksi bertema teenlit ataupun buku novel dan motivasi. Sampai sekarang sudah terkumpul 150 koleksi buku pribadi siswa.

SMP Negeri 13 memiliki sebuah gerobak baca yang isinya buku-buku yang bisa dibaca saat waktu istirahat dimulai dan dapat mengembalikannya kembali setelah jam pelajaran dimulai. Tujuan dari pada gerobak buku ini adalah untuk mendekatkan buku kepada siswa. Semua kegiatan tersebut diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang Literat dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa sekolah tersebut sudah melakukan kegiatan *Reading Time* pada tahap pembiasaan dan pengembangan.

Reading Time merupakan kegiatan membaca berupa proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan, hal ini berarti bahwa membaca merupakan proses beripikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Berdasarkan pernyataan diatas tentu dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Reading Time* erat kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dengan penerapan membaca selama 15 menit tersebut dapat dilihat sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca dan memahami pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis teks sehingga siswa dituntut untuk lebih banyak membaca dan memahami teks yang diajarkan.

Semua siswa membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Dapat dikatakan bahwa

keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa. Bahasa menjadi sarana menyampaikan ilmu pengetahuan sehingga penguasaan berbahasa siswa diperlukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, siswa harus menemukan sejumlah informasi melalui berbagai sumber. Sumber-sumber itu berupa tes, baik teks lisan maupun teks tulis.

Kegiatan *Reading Time* tentu saja tidak bisa lepas dari peran guru dimana dalam pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca guru berperan sebagai fasilitator dan juga mengontrol kegiatan yang sedang berlangsung. Minat baca siswa yang masih rendah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi para pendidik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mayasari, dkk (2017:6) dengan judul “Upaya Guru Kelas XI dalam Melaksanakan Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Negeri 4 Padang” menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan GLS di SMA Negeri 4 Padang hanya terlaksana kurang lebih hanya 4 minggu yaitu di awal semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Hal itu disebabkan karena banyaknya guru yang terlambat masuk kelas saat pelaksanaan *Reading Time* dimulai.

Dalam kegiatan literasi (*Reading Time*) tentu tidak terlepas dari bagaimana sekolah menjalankan kebijakan pemerintah tersebut sebagaimana tertera dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca dalam diri siswa. Namun banyak penerapan *Reading Time* di sekolah belum menunjukkan hasil yang signifikan karena adanya beberapa faktor penghambat yang menjadi sebuah kendala. Seperti masih banyak siswa yang belum mengikuti kegiatan *Reading Time*, tidak membuat jurnal yang telah ditentukan oleh sekolah dan kurangnya sarana dan

prasana sekolah dalam melaksanakan kegiatan *Reading Time*. Dan yang paling utama kegiatan tersebut belum menanamkan kebiasaan membaca dalam diri siswa.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan kegiatan *Reading Time* di sekolah. Sebagai upaya untuk melihat kebiasaan membaca siswa dan implikasinya kepada siswa dalam kegiatan tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan *Reading Time* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 13 Binjai.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. rendahnya minat baca siswa
2. guru belum berperan aktif dalam pelaksanaan *Reading Time*
3. penerapan tahap-tahap *reading time* belum dilaksanakan secara menyeluruh.

C. Pembatas Masalah

Penulis membatasi penelitian ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah untuk menghindari pengembangan yang terlalu luas. Untuk itu, penelitian ini di batasi pada bagaimana penerapan *Reading Time* di SMP

Negeri 13 Binjai sesuai dengan tahap-tahapan yang ada dalam kegiatan *Reading Time* dengan memperhatikan kemampuan membaca pemahaman dan penambahan kosa kata.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan *Reading Time* di SMP Negeri 13 Binjai?
2. Bagaimana implikasi pelaksanaan *Reading Time* pada pembelajaran Bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. mendeskripsikan pelaksanaan *Reading Time* di SMP Negeri 13 Binjai
2. mendeskripsikan implikasi pelaksanaan *Reading Time* pada pembelajaran Bahasa Indonesia

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang masalah yang diteliti.

- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam menerapkan kegiatan reading time dikelas
- c. Dapat melihat bagaimana kemampuan membaca siswa dan hasilnya dalam pembelajaran bahasa indonesia

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi guru dalam melaksanakan kegiatan reading time.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah yang berhubungan dengan masalah penelitian ini di penelitian pengembangan selanjutnya.